

OTORITAS KEILMUAN DALAM HADIS NABI: ANALISIS HADIS TARBAWI TENTANG PEWARISAN ILMU DALAM SEJARAH INTELEKTUAL ISLAM

Ujang Nurholis¹, Aos Mustopa², Nunu Nurjaman³, Muhamad Fadloli⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana Universitas Islam Darussalam

¹ujangnurholis1@gmail.com

²aosmustopa405@gmail.com

³nunu.banjar21@gmail.com

⁴fadilkhunain@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konstruksi otoritas keilmuan dalam hadis Nabi melalui perspektif sejarah intelektual Islam dengan fokus pada mekanisme pewarisan ilmu sebagaimana terdokumentasi dalam hadis-hadis tarbawi. Fenomena disrupsi terhadap sistem otoritas tradisional di era digital mengharuskan pemahaman mendalam tentang bagaimana otoritas keilmuan dikonstruksi, dipertahankan, dan ditransmisikan dalam tradisi Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan tematik hadis (maudhu'i) dan analisis normatif-filosofis terhadap hadis-hadis tentang keutamaan ilmu, posisi ulama, dan etika pewarisan ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas keilmuan dalam tradisi hadis terbentuk melalui sistem sanad dan ijazah yang berfungsi sebagai instrumen epistemologis untuk memverifikasi autentisitas transmisi ilmu dan melegitimasi ulama sebagai waratsah al-anbiya. Hadis-hadis tarbawi mengkonstruksi paradigma pewarisan ilmu yang mengintegrasikan dimensi kognitif, spiritual, dan moral, menciptakan jaringan ulama yang melampaui batasan geografis dan temporal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem otoritas keilmuan dalam hadis tarbawi memberikan fondasi epistemologis kokoh bagi pengembangan model pendidikan Islam kontemporer yang mempertahankan integritas tradisi sambil responsif terhadap dinamika zaman. Implikasi penelitian ini mencakup urgensi rekontekstualisasi prinsip-prinsip hadis tarbawi dalam menghadapi tantangan deotoritarisasi pengetahuan di era digital.

Kata kunci: epistemologi Islam, hadis tarbawi, otoritas keilmuan, pewarisan ilmu, sanad

Abstract

This study analyzes the construction of scholarly authority in the Prophetic traditions through the perspective of Islamic intellectual history, focusing on the mechanisms of knowledge transmission as documented in educational hadiths (ahadith tarbawiyyah). The phenomenon of disruption to traditional authority systems in the digital era necessitates a profound understanding of how scholarly authority is constructed, maintained, and transmitted within the Islamic tradition. This research employs a qualitative method based on library research with a thematic hadith approach (maudhu'i) and normative-philosophical analysis of hadiths concerning the virtues of knowledge, the position of scholars, and the ethics of knowledge transmission. The findings reveal that scholarly authority in the hadith tradition is formed through the sanad and ijazah systems, which function as epistemological instruments to verify the authenticity of knowledge transmission and legitimize scholars as waratsah al-anbiya (heirs of the prophets). Educational hadiths construct a paradigm of knowledge transmission that integrates cognitive, spiritual, and moral dimensions, creating networks of scholars that transcend geographical and temporal boundaries. This research concludes that the scholarly authority system in educational hadiths provides a robust epistemological foundation for developing contemporary Islamic education models that maintain the integrity of tradition while remaining responsive to the dynamics of the times. The implications of this research include the urgency of recontextualizing the principles of educational hadiths in addressing the challenges of knowledge deauthorization in the digital era.

Keywords: ahadith tarbawiyyah, epistemology, Islamic scholarship, knowledge transmission, scholarly authority

A. PENDAHULUAN

Transmisi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam sejatinya merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan otoritas keilmuan yang terlegitimasi melalui mekanisme pewarisan intelektual secara bersanad. Dalam konteks sejarah intelektual Islam, hadis Nabi Muhammad saw. menempati posisi sentral sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an, yang tidak hanya berfungsi sebagai korpus normatif, tetapi juga sebagai wahana pembentukan tradisi keilmuan yang memiliki metodologi tersendiri dalam proses transmisi dan verifikasi. Problematika otoritas keilmuan dalam hadis menjadi semakin relevan untuk dikaji mengingat dinamika kontemporer menunjukkan adanya fenomena disrupsi terhadap sistem otoritas tradisional, di mana aksesibilitas informasi melalui teknologi digital telah mengubah cara umat Islam berinteraksi dengan sumber-sumber keagamaan, seringkali tanpa melalui jalur otoritas keilmuan yang terlegitimasi secara metodologis. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan fundamental mengenai bagaimana otoritas keilmuan dalam hadis terbentuk, dipertahankan, dan ditransmisikan lintas generasi dalam sejarah intelektual Islam, serta bagaimana mekanisme pewarisan ilmu tersebut berkontribusi terhadap pembentukan jaringan ulama yang menjadi penopang kontinuitas tradisi keilmuan Islam (Umar, 2024).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam bagaimana sistem sanad dan ijazah dalam tradisi hadis tarbawi tidak sekadar menjadi formalitas akademik, melainkan merupakan instrumen epistemologis yang menjamin otentisitas dan otoritas transmisi ilmu pengetahuan. Berbeda dengan sistem pendidikan modern yang cenderung menempatkan otoritas pada institusi korporat, tradisi keilmuan Islam menempatkan otoritas pada individualitas guru sebagai pewaris nabi yang memiliki kapasitas intelektual dan spiritual untuk mentransmisikan ilmu (IAIMA, 2021). Realitas kontemporer menunjukkan adanya krisis otoritas keilmuan yang ditandai dengan maraknya praktik pengambilan ilmu tanpa melalui jalur sanad yang sah, penggunaan kecerdasan artifisial untuk menginterpretasi teks-teks keagamaan tanpa pemahaman komprehensif terhadap metodologi keilmuan Islam, serta mudahnya penghargaan terhadap ulama sebagai pemegang otoritas keilmuan yang legitimate. Kondisi ini berpotensi mengancam integritas transmisi ilmu hadis dan dapat mengakibatkan distorsi pemahaman terhadap ajaran Islam secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, penelitian tentang hadis tarbawi dan pewarisan ilmu menjadi sangat signifikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas, di mana pemahaman terhadap prinsip-prinsip pewarisan ilmu dalam tradisi hadis dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi spiritual dan moral (Rizki & Lessy, 2024).

Penelitian ini berangkat dari serangkaian pertanyaan fundamental yang perlu dijawab secara komprehensif, yakni bagaimana konstruksi otoritas keilmuan dalam hadis Nabi terbentuk melalui sistem sanad dan jaringan transmisi ilmu dalam sejarah intelektual Islam, bagaimana hadis-hadis

tarbawi mengkonseptualisasikan prinsip-prinsip pewarisan ilmu dan pembentukan otoritas ulama sebagai pewaris para nabi, serta bagaimana mekanisme legitimasi otoritas keilmuan dalam tradisi hadis berkontribusi terhadap pembentukan jaringan ulama dan institusi pendidikan Islam klasik. Pertanyaan penelitian ini juga mencakup dimensi historis mengenai evolusi sistem transmisi hadis dari masa Rasulullah hingga periode kodifikasi, yang menunjukkan bagaimana para ulama mengembangkan metodologi yang sistematis untuk menjaga otentisitas dan otoritas transmisi ilmu (Saputra, Sudiarti, & Husna, 2021). Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi relevansi konsep otoritas keilmuan dalam hadis tarbawi dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi fenomena deotoritarisasi pengetahuan di era digital yang memungkinkan siapa pun untuk mengakses dan menafsirkan teks-teks keagamaan tanpa melalui jalur pendidikan formal yang terlegitimasi.

Berdasarkan problematika dan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis konstruksi otoritas keilmuan dalam hadis Nabi melalui perspektif sejarah intelektual Islam dengan fokus pada mekanisme pewarisan ilmu sebagaimana terdokumentasi dalam hadis-hadis tarbawi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hadis-hadis yang secara spesifik membahas tentang keutamaan ilmu, posisi ulama, etika pewarisan ilmu, serta kriteria otoritas keilmuan yang legitimate menurut tradisi hadis. Lebih lanjut, penelitian ini juga berupaya memetakan jaringan transmisi ilmu hadis yang menunjukkan bagaimana otoritas keilmuan dipelihara dan ditransmisikan melalui sistem sanad yang telah berkembang sejak masa sahabat hingga periode kodifikasi hadis (D. Saputra, 2021). Sasaran penelitian ini mencakup upaya untuk mendeskripsikan evolusi historis sistem transmisi hadis dan pembentukan otoritas keilmuan dalam berbagai periode sejarah Islam, menganalisis kontribusi sistem sanad dan ijazah terhadap pembentukan jaringan ulama dan institusi pendidikan Islam klasik seperti halaqah, masjid, dan madrasah, serta merumuskan implikasi konseptual dari otoritas keilmuan dalam hadis tarbawi bagi pengembangan epistemologi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian hadis tarbawi dengan menawarkan perspektif yang mengintegrasikan analisis tekstual hadis dengan kajian sejarah intelektual, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana tradisi keilmuan Islam membangun dan mempertahankan otoritas epistemologisnya (Rawanitas et al., 2025). Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi pengembangan model pendidikan Islam yang menghargai otoritas keilmuan yang terlegitimasi sambil tetap responsif terhadap dinamika dan tantangan zaman kontemporer, sehingga dapat menjembatani antara tradisi intelektual klasik dengan kebutuhan pendidikan Islam modern yang menghadapi kompleksitas permasalahan di era digital (Irham, 2025).

Kajian mengenai hadis tarbawi dan otoritas keilmuan dalam Islam telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menelusuri akar

epistemologis pendidikan Islam yang autentik. Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi edukatif hadis Nabi dan implikasinya terhadap praktik pendidikan kontemporer, meskipun masih terdapat ruang eksplorasi yang substansial terkait mekanisme pewarisan ilmu dan konstruksi otoritas keilmuan dalam tradisi hadis. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki dan kolega pada tahun 2024 mengeksplorasi pendidikan Islam dalam perspektif hadis tarbawi dengan menekankan bagaimana hadis-hadis Nabi mengandung nilai-nilai moral dan etika yang mendalam serta memberikan pedoman relevan untuk pembentukan karakter dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, namun kajian tersebut lebih berfokus pada dimensi aplikatif hadis tarbawi dalam konteks pendidikan moral tanpa menganalisis secara mendalam mekanisme transmisi ilmu dan konstruksi otoritas yang menjamin autentisitas pewarisan nilai-nilai tersebut (Rizki & Lessy, 2024). Sementara itu, studi sistematis yang dilakukan oleh Radjendra dan rekan pada tahun 2025 menganalisis implementasi tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam melalui metode *systematic literature review* dan menemukan bahwa implementasi tafsir tarbawi menghadapi sejumlah tantangan termasuk keterbatasan pemahaman, perubahan sosial, kemajuan teknologi, kontroversi, hambatan bahasa, dan kurangnya dukungan dari institusi pendidikan serta masyarakat, yang menunjukkan kompleksitas dalam mengintegrasikan sumber-sumber klasik dengan konteks pendidikan modern (Radjendra *et al.*, 2025). Relevansi Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital Lebih lanjut, penelitian tentang manajemen pendidikan dalam hadis tarbawi yang dipublikasikan dalam beberapa tahun terakhir telah mengungkap bahwa hadis tarbawi mengandung prinsip-prinsip manajerial penting seperti kepemimpinan yang adil, komunikasi yang efektif, pembinaan karakter, evaluasi berkelanjutan, dan spiritualitas dalam mengelola proses pendidikan, namun studi-studi tersebut cenderung mengabaikan aspek historis dari bagaimana prinsip-prinsip tersebut ditransmisikan dan dilegitimasi melalui sistem sanad dan ijazah yang menjadi tulang punggung otoritas keilmuan dalam Islam.

Dimensi otoritas keilmuan dalam transmisi pengetahuan Islam telah menjadi fokus kajian yang semakin mendapat perhatian, terutama dalam konteks perubahan sosial dan digitalisasi yang mengancam struktur otoritas tradisional. Kajian yang dilakukan oleh Elgvin pada tahun 2023 tentang transmisi pengetahuan Islam di Norwegia melalui analisis terjemahan teks-teks keagamaan mengidentifikasi dua kecenderungan dalam transmisi pengetahuan Islam, yaitu terjemahan yang sering memperkuat status teks-teks dan pengarang yang telah mapan dan terkanonikasi, serta kecenderungan adaptasi yang tenang terhadap konteks lokal, yang menunjukkan bahwa otoritas keilmuan dalam konteks minoritas Muslim mengalami negosiasi antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan realitas sosial (Elgvin, 2023). Penelitian tersebut memberikan perspektif penting tentang bagaimana otoritas tekstual Islam ditransmisikan dan dinegosiasikan dalam konteks diaspora, namun belum mengeksplorasi secara spesifik mekanisme sanad dan ijazah yang secara historis menjadi instrumen utama legitimasi otoritas keilmuan. Dalam konteks Indonesia, studi terbaru mengenai

transformasi otoritas Islam di era digital menunjukkan bahwa ekspansi cepat ranah keagamaan digital menimbulkan tantangan fundamental terhadap struktur otoritas Islam tradisional, di mana otoritas ulama yang didasarkan pada rantai transmisi keilmuan yang panjang, pengetahuan tekstual yang mendalam, dan afiliasi institusional, kini dihadapkan pada bentuk otoritas baru yang berbasis karisma media, popularitas online, dan kemampuan memproduksi konten digital yang menarik, sehingga menciptakan fragmentasi lanskap keagamaan yang sebelumnya relatif terpadu (Sulthon et al., 2025). Fenomena ini menggarisbawahi urgensi untuk memahami bagaimana sistem otoritas tradisional dalam Islam, khususnya yang berlandaskan pada hadis tarbawi, dapat memberikan kerangka epistemologis yang kokoh di tengah disrupsi digital. Lebih jauh lagi, Samsuddin dan kolega dalam penelitian mereka tahun 2024 tentang konsep transmisi pengetahuan dalam pemikiran Ibn Taimiyah menganalisis bagaimana pengetahuan ditransmisikan melalui wahyu, akal, dan panca indera, yang menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki kerangka epistemologis yang komprehensif untuk transmisi pengetahuan, meskipun studi tersebut lebih berfokus pada aspek filosofis daripada mekanisme praktis pewarisan ilmu melalui sistem sanad dan ijazah (Samsuddin et al., 2024).

Meskipun kajian-kajian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami berbagai aspek hadis tarbawi dan otoritas keilmuan Islam, terdapat sejumlah lacuna yang perlu diisi oleh penelitian ini. Pertama, mayoritas studi yang ada cenderung memisahkan analisis tekstual hadis tarbawi dari kajian historis tentang mekanisme transmisi ilmu, padahal kedua dimensi ini saling berkelindan dalam membentuk otoritas keilmuan. Kedua, literatur yang ada belum secara komprehensif menganalisis bagaimana sistem sanad dan ijazah dalam tradisi hadis berfungsi sebagai instrumen epistemologis yang tidak hanya menjamin autentisitas transmisi, tetapi juga membentuk jaringan ulama dan institusi pendidikan Islam klasik. Ketiga, mayoritas penelitian terdahulu menggunakan pendekatan yang bersifat normatif-teologis atau praktis-aplikatif, tanpa mengintegrasikan perspektif sejarah intelektual yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang evolusi dan transformasi otoritas keilmuan dalam peradaban Islam. Keempat, literatur kontemporer tentang hadis tarbawi sering kali mengabaikan dimensi sosio-historis dari bagaimana otoritas keilmuan dikonstruksi, dipertahankan, dan ditantang dalam berbagai periode sejarah Islam, dari masa sahabat hingga periode kodifikasi hadis dan seterusnya. Berdasarkan identifikasi lacuna tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam beberapa aspek fundamental. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan analisis tekstual hadis tarbawi dengan kajian sejarah intelektual, sehingga dapat mengungkap bagaimana teks-teks hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif, tetapi juga sebagai basis konstruksi otoritas keilmuan yang terlegitimasi melalui mekanisme transmisi yang sistematis. Kedua, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada sistem sanad dan ijazah sebagai instrumen epistemologis yang membedakan tradisi keilmuan Islam dari sistem pendidikan lainnya, dengan menekankan bagaimana mekanisme ini menciptakan kontinuitas dan integritas transmisi

ilmu lintas generasi. Ketiga, penelitian ini mengadopsi perspektif sejarah intelektual yang memungkinkan analisis diachronic terhadap evolusi otoritas keilmuan dalam Islam, sehingga dapat mengidentifikasi pola-pola kontinuitas dan perubahan dalam cara otoritas dikonstruksi dan dilegitimasi. Keempat, penelitian ini berupaya menjembatani antara kajian klasik tentang hadis tarbawi dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi fenomena deotoritarisasi pengetahuan di era digital, sehingga dapat memberikan kontribusi baik pada tataran teoretis maupun praktis dalam pengembangan epistemologi pendidikan Islam yang tetap mempertahankan integritas tradisi sambil responsif terhadap dinamika zaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan yang mengedepankan analisis mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan otoritas keilmuan dalam hadis Nabi. Pendekatan tematik hadis atau *maudhu'i* diterapkan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis hadis-hadis yang secara spesifik membahas pewarisan ilmu, posisi ulama, dan legitimasi otoritas keilmuan dalam tradisi Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis terhadap kitab-kitab hadis otoritatif seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan kompilasi hadis tarbawi lainnya, disertai dengan penelusuran literatur sekunder berupa artikel jurnal, monograf, dan kajian kontemporer tentang transmisi ilmu dalam sejarah intelektual Islam. Proses ini melibatkan identifikasi hadis-hadis yang memiliki relevansi tematik dengan otoritas keilmuan melalui kata kunci seperti 'ilm, ulama, warasah al-anbiya, dan sanad, kemudian dilakukan verifikasi kualitas hadis berdasarkan kriteria kesahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis klasik dan kontemporer (Darmalaksana, 2020).

Analisis data menggunakan pendekatan normatif-filosofis yang mengintegrasikan kajian tekstual hadis dengan refleksi filosofis terhadap implikasi epistemologis sistem pewarisan ilmu, di mana setiap hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan makna yang membentuk konstruksi otoritas keilmuan dalam peradaban Islam. Teknik analisis konten tematik diterapkan untuk mengekstraksi prinsip-prinsip fundamental tentang otoritas keilmuan, mekanisme transmisi ilmu, dan kriteria legitimasi ulama sebagai pewaris nabi, disertai dengan analisis historis-kontekstual yang menempatkan hadis-hadis tersebut dalam dinamika sejarah intelektual Islam dari periode sahabat hingga kodifikasi hadis (Suryana & Arifin, 2024). Kerangka teoretis penelitian ini berlandaskan pada teori transmisi pengetahuan dalam tradisi Islam yang menekankan pentingnya *isnad* sebagai instrumen epistemologis, serta konsep otoritas keilmuan yang dikembangkan oleh para ulama klasik dan dikontekstualisasikan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Validitas interpretasi dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai riwayat hadis, syarah hadis klasik, dan kajian akademik modern untuk memastikan pemahaman yang komprehensif dan

berimbang terhadap dimensi normatif sekaligus historis dari otoritas keilmuan dalam hadis Nabi (Hidayah & Puspasetya, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Otoritas Keilmuan dalam Hadis Nabi sebagai Basis Epistemologis Pendidikan Islam

Transmisi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam memiliki karakteristik distinktif yang membedakannya dari tradisi intelektual lainnya, yakni melalui sistem sanad yang terlegitimasi secara metodologis dan terverifikasi melalui mekanisme kritik hadis yang ketat. Konstruksi otoritas keilmuan dalam tradisi hadis Nabi Muhammad saw. merepresentasikan fondasi epistemologis yang kokoh bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan dimensi kognitif semata, tetapi juga mengintegrasikan aspek spiritual dan moral dalam proses pewarisan pengetahuan. Hadis pertama yang menjadi basis fundamental konstruksi otoritas keilmuan adalah riwayat yang menjelaskan posisi ulama sebagai pewaris para nabi.

الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya : "Para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat banyak."

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan at-Tirmidzi, yang secara eksplisit menegaskan bahwa otoritas keilmuan dalam Islam tidak berlandaskan pada akumulasi kekayaan material atau kekuasaan politik, melainkan pada penguasaan dan transmisi ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu ilahi. Konseptualisasi ulama sebagai waratsah al-anbiya mengindikasikan bahwa legitimasi otoritas keilmuan dalam Islam bersifat teologis-epistemologis, di mana kapasitas intelektual harus disertai dengan integritas spiritual dan komitmen moral untuk menjaga kemurnian transmisi ilmu (Fauzan *et al.*, 2024). Mekanisme pewarisan ini berbeda secara fundamental dengan sistem pendidikan modern yang cenderung menempatkan otoritas pada institusi korporat, sementara tradisi Islam menekankan otoritas pada individualitas guru yang memiliki sanad yang terverifikasi dan kapasitas untuk mentransmisikan ilmu dengan integritas penuh. Hadis ini juga mengkonstruksi hierarki epistemologis yang menempatkan ilmu sebagai warisan paling berharga yang ditinggalkan oleh para nabi, sehingga proses pencarian dan pewarisan ilmu menjadi aktivitas yang memiliki dimensi transendental sekaligus sosial dalam membentuk peradaban Islam yang berkesinambungan.

Konstruksi otoritas keilmuan yang berbasis pada konsep waratsah al-anbiya ini memiliki implikasi epistemologis yang mendalam terhadap bagaimana pengetahuan dipahami dan ditransmisikan dalam peradaban Islam. Berbeda dengan paradigma epistemologi Barat yang cenderung

menempatkan rasio dan pengalaman empiris sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang valid, tradisi Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman dalam kerangka epistemologis yang holistik, di mana otoritas keilmuan tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan moral individu yang mentransmisikan pengetahuan tersebut. Legitimasi ulama sebagai pewaris nabi mengindikasikan bahwa proses pewarisan ilmu dalam Islam bukan sekadar transfer informasi kognitif, melainkan transmisi nilai-nilai, metodologi berpikir, dan orientasi moral yang terintegrasi dalam kepribadian guru sebagai role model yang harus diteladani oleh para murid. Sistem ini menciptakan kontinuitas epistemologis yang terjaga integritasnya melalui mekanisme verifikasi yang ketat terhadap kapasitas intelektual dan integritas moral setiap individu dalam mata rantai transmisi ilmu, sehingga menghasilkan tradisi keilmuan yang memiliki otoritas yang terlegitimasi secara metodologis dan teologis sekaligus (Fauzan *et al.*, 2024). Relevansi konsep ini dalam konteks kontemporer terletak pada kemampuannya untuk menawarkan alternatif epistemologis yang mampu mengintegrasikan dimensi objektif dan subjektif dalam proses pendidikan, serta menekankan pentingnya integritas dan akuntabilitas dalam transmisi pengetahuan di tengah krisis kepercayaan terhadap otoritas keilmuan yang terjadi di era digital.

Sistem Sanad dan Ijazah sebagai Instrumen Legitimasi Otoritas Keilmuan

Mekanisme transmisi ilmu dalam tradisi hadis tidak berlangsung secara arbitrer atau spontan, melainkan melalui sistem sanad dan ijazah yang berfungsi sebagai instrumen epistemologis untuk menjamin autentisitas dan otoritas transmisi pengetahuan lintas generasi. Hadis kedua yang menjelaskan urgensi pencarian ilmu melalui jalur yang terlegitimasi adalah sabda Rasulullah saw. tentang keutamaan menuntut ilmu.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim ini mengindikasikan bahwa proses pencarian ilmu dalam Islam bukan sekadar aktivitas akademik-intelektual, melainkan merupakan perjalanan spiritual yang memiliki implikasi soteriologis. Frasa salaka tariqan secara literal bermakna menempuh jalan, yang dalam konteks tradisi keilmuan Islam merujuk pada proses berguru kepada ulama yang memiliki sanad yang tersambung hingga Rasulullah saw. Sistem sanad ini berkembang sejak masa sahabat sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memverifikasi autentisitas hadis dan mencegah pemalsuan riwayat yang marak terjadi pada periode fitnah dan konflik politik dalam sejarah Islam awal (Andaluzi & Prameswari, 2025). Para ulama hadis klasik mengembangkan metodologi yang sangat sofisticated dalam kritik sanad, yang tidak hanya mengevaluasi kontinuitas rantai periwayatan, tetapi juga

mengkaji kapasitas intelektual, integritas moral, dan kredibilitas setiap perawi dalam mata rantai transmisi tersebut. Mekanisme ijazah kemudian berkembang sebagai sertifikasi formal yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya setelah murid tersebut menguasai suatu korpus pengetahuan tertentu dan dianggap kompeten untuk mentransmisikannya kepada generasi berikutnya, sehingga tercipta kontinuitas epistemologis yang terjaga integritasnya (Afro et al., 2024).

Evolusi sistem sanad dan ijazah dalam sejarah intelektual Islam menunjukkan kemampuan adaptif tradisi keilmuan Islam dalam merespons tantangan metodologis dan kontekstual yang muncul di berbagai periode sejarah. Pada masa sahabat, transmisi hadis berlangsung secara oral dengan verifikasi yang relatif sederhana karena kedekatan temporal dengan Rasulullah saw. dan integritas moral para sahabat yang terjamin. Namun seiring dengan ekspansi geografis Islam dan munculnya fenomena pemalsuan hadis untuk kepentingan politik dan ideologis pada periode Umayyah, para ulama mengembangkan metodologi kritik sanad yang semakin sofistikated, mencakup evaluasi terhadap kontinuitas rantai periwiyatan, kapasitas hafalan perawi, integritas moral, serta analisis komparatif terhadap berbagai jalur periwiyatan untuk mengidentifikasi 'illah dan syadh dalam suatu riwayat. Perkembangan ini menunjukkan bahwa sistem sanad bukan sekadar mekanisme teknis untuk verifikasi autentisitas, melainkan merupakan manifestasi dari epistemologi testimonial yang menempatkan kepercayaan (tsiqah) dan integritas moral sebagai fondasi bagi validitas pengetahuan yang ditransmisikan secara oral (Andaluzi & Prameswari, 2025). Sistem ijazah kemudian berkembang sebagai formalisasi dari hubungan guru-murid yang tidak hanya mencakup transmisi konten pengetahuan, tetapi juga transfer metodologi, etika keilmuan, dan pembentukan karakter intelektual yang diperlukan untuk melanjutkan tradisi keilmuan dengan integritas yang terjaga, sehingga menciptakan jaringan epistemologis yang terhubung secara vertikal melalui sanad dan horizontal melalui komunitas ulama yang saling berinteraksi dan memverifikasi pengetahuan satu sama lain.

Etika Pewarisan Ilmu dan Pembentukan Jaringan Ulama dalam Sejarah Intelektual Islam

Dimensi etis dalam pewarisan ilmu menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari konstruksi otoritas keilmuan dalam tradisi hadis, di mana proses transmisi pengetahuan harus disertai dengan pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Hadis ketiga yang menjelaskan etika dalam menuntut dan mengajarkan ilmu adalah sabda Rasulullah saw. tentang kemuliaan orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Quran.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya."

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari ini mengkonstruksi paradigma pendidikan Islam yang bersifat dialogis-transformatif, di mana proses pembelajaran tidak berhenti pada akuisisi pengetahuan individual, tetapi

harus berlanjut pada transmisi dan diseminasi ilmu kepada orang lain. Konsep ta'allama wa 'allama ini menjadi prinsip fundamental dalam tradisi keilmuan Islam yang mendorong terbentuknya jaringan ulama yang saling terhubung melalui sistem sanad dan ijazah, menciptakan komunitas intelektual yang melampaui batasan geografis dan temporal (Daffa & Utomo, 2025). Pembentukan jaringan ulama ini termanifestasi dalam institusi-institusi pendidikan Islam klasik seperti halaqah, masjid, dan madrasah, yang berfungsi sebagai ruang transmisi ilmu sekaligus pembentukan karakter peserta didik melalui interaksi intensif antara guru dan murid. Etika pewarisan ilmu dalam tradisi hadis juga menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu, yang mencakup sikap rendah hati, kesungguhan dalam belajar, penghormatan terhadap guru, dan komitmen untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Dimensi etis ini membedakan tradisi keilmuan Islam dari sistem pendidikan sekuler yang cenderung memisahkan aspek kognitif dari pembentukan karakter, sehingga menghasilkan lulusan yang mungkin kompeten secara intelektual namun tidak memiliki integritas moral yang memadai (Kamilah et al., 2025).

Pembentukan jaringan ulama melalui sistem sanad dan ijazah tidak hanya menciptakan kontinuitas epistemologis, tetapi juga menghasilkan ekosistem intelektual yang mendorong dinamika keilmuan melalui dialog, debat, dan kolaborasi antara berbagai pusat keilmuan di dunia Islam. Jaringan ini termanifestasi dalam fenomena rihlah 'ilmiyyah, di mana para penuntut ilmu melakukan perjalanan jarak jauh dari satu pusat keilmuan ke pusat lainnya untuk berguru kepada ulama-ulama terkemuka dan memperoleh ijazah dalam berbagai disiplin ilmu, menciptakan mobilitas intelektual yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan metodologi antara berbagai tradisi keilmuan lokal. Institusi-institusi pendidikan Islam klasik seperti halaqah, masjid, dan madrasah berfungsi sebagai simpul-simpul dalam jaringan epistemologis ini, di mana transmisi ilmu berlangsung dalam konteks komunitas yang tidak hanya menekankan aspek kognitif pembelajaran tetapi juga pembentukan karakter melalui suhba atau persahabatan intelektual-spiritual antara guru dan murid serta antarsesama murid (Afro et al., 2024). Etika pewarisan ilmu yang menekankan adab seperti rendah hati, kesungguhan, penghormatan terhadap guru, dan komitmen untuk mengamalkan ilmu, menciptakan kultur akademik yang berbeda dari kompetisi individualistik dalam sistem pendidikan modern, dan lebih menekankan pada kolaborasi, saling mengoreksi dengan cara yang konstruktif, dan orientasi pada kemaslahatan umat daripada akumulasi prestise individual, sehingga menghasilkan tradisi keilmuan yang memiliki dimensi sosial dan transformatif yang kuat dalam membentuk peradaban Islam.

Relevansi Otoritas Keilmuan Hadis Tarbawi dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Era kontemporer menghadirkan tantangan fundamental terhadap sistem otoritas keilmuan tradisional dalam Islam, khususnya melalui fenomena deotoritarisasi pengetahuan yang difasilitasi oleh teknologi digital dan aksesibilitas informasi yang masif. Hadis keempat yang relevan dengan

konteks ini adalah sabda Rasulullah saw. tentang pentingnya menjaga ilmu dari kepunahan.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا،
أَخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا فَأَمَّتُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari hamba-Nya, tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Sehingga apabila tidak tersisa seorang ulama pun, manusia akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh. Mereka ditanya lalu memberi fatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan."

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim ini memberikan peringatan profetik tentang bahaya hilangnya otoritas keilmuan yang terlegitimasi, yang mengakibatkan munculnya figur-figur yang mengklaim otoritas intelektual tanpa memiliki kapasitas dan kredibilitas yang memadai. Fenomena ini sangat relevan dengan konteks kontemporer di mana proliferasi informasi keagamaan melalui media digital telah mengaburkan distinsi antara otoritas keilmuan yang terlegitimasi melalui sanad dan ijazah dengan individu-individu yang memiliki popularitas digital namun tidak memiliki fondasi keilmuan yang kokoh (Muslim & Muna, 2024). Realitas ini menimbulkan fragmentasi dalam lanskap keagamaan Islam, di mana otoritas ulama tradisional yang didasarkan pada rantai transmisi keilmuan yang panjang dan pengetahuan tekstual yang mendalam, kini dihadapkan pada bentuk otoritas baru yang berbasis karisma media dan kemampuan memproduksi konten digital yang menarik. Pendidikan Islam kontemporer perlu merespons tantangan ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pewarisan ilmu melalui sistem sanad dan ijazah dengan kebutuhan modernitas, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki integritas epistemologis dan moral yang kuat (Sari, 2025). Sistem pendidikan Islam harus mampu mempertahankan otoritas keilmuan yang terlegitimasi sambil tetap responsif terhadap perkembangan zaman, dengan menekankan pentingnya verifikasi sumber pengetahuan, kritisisme metodologis, dan pembentukan karakter yang berbasis pada etika keilmuan Islam yang autentik. Implementasi prinsip-prinsip hadis tarbawi dalam konteks pendidikan kontemporer juga memerlukan rekontekstualisasi yang bijaksana, di mana nilai-nilai fundamental seperti pentingnya berguru kepada ulama yang kompeten, menjaga kontinuitas transmisi ilmu melalui mekanisme yang terverifikasi, dan mengintegrasikan dimensi spiritual dalam proses pembelajaran, dapat diterapkan dalam format dan metode yang sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa mengorbankan substansi dan integritas epistemologis tradisi keilmuan Islam (Purnama, 2025).

Rekontekstualisasi prinsip-prinsip hadis tarbawi dalam pendidikan Islam kontemporer memerlukan pendekatan yang dialektis antara mempertahankan substansi dan integritas tradisi dengan mengadaptasi metode dan format transmisi ilmu sesuai dengan kebutuhan zaman. Era digital menawarkan peluang sekaligus tantangan bagi pewarisan ilmu dalam Islam,

di mana aksesibilitas terhadap korpus tekstual Islam yang masif melalui platform digital memungkinkan demokratisasi akses pengetahuan, namun di sisi lain menciptakan risiko fragmentasi otoritas keilmuan dan proliferasi interpretasi yang tidak terverifikasi secara metodologis. Pendidikan Islam kontemporer perlu mengembangkan mekanisme verifikasi otoritas keilmuan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip sanad dan ijazah dengan teknologi digital, misalnya melalui pengembangan database ulama dan sanad yang dapat diakses publik untuk memverifikasi kredibilitas figur-figur yang mengklaim otoritas keagamaan, serta platform pembelajaran daring yang memfasilitasi transmisi ilmu dengan tetap menjaga dimensi interaktif dan pembentukan karakter yang menjadi ciri khas sistem guru-murid dalam tradisi Islam (Sari, 2025). Lebih jauh lagi, institusi pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan konten pengetahuan keislaman tetapi juga metodologi kritik hadis, epistemologi Islam, dan sejarah intelektual Islam, sehingga peserta didik memiliki literasi metodologis yang memadai untuk mengevaluasi validitas klaim-klaim keagamaan yang mereka temui di ruang digital maupun non-digital, serta memahami pentingnya kontinuitas epistemologis melalui sistem sanad dalam menjaga integritas transmisi ilmu Islam di tengah tantangan modernitas dan globalisasi yang mengancam fragmentasi tradisi intelektual Islam.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini menghasilkan sejumlah implikasi teoretis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan epistemologi pendidikan Islam kontemporer. Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya diskursus tentang otoritas keilmuan dalam Islam dengan mengintegrasikan analisis tekstual hadis tarbawi dan kajian sejarah intelektual, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana sistem sanad dan ijazah berfungsi sebagai instrumen epistemologis yang membedakan tradisi keilmuan Islam dari paradigma pendidikan modern. Kontribusi teoretis ini membuka ruang bagi pengembangan model epistemologi pendidikan Islam yang tidak hanya berlandaskan pada teori-teori pendidikan Barat, tetapi juga menggali kekayaan tradisi intelektual Islam yang memiliki kekhasan metodologis dan filosofis tersendiri. Penelitian ini juga memberikan landasan konseptual bagi kajian-kajian lanjutan tentang transmisi pengetahuan dalam Islam dengan perspektif interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu hadis, sejarah intelektual, sosiologi pengetahuan, dan pedagogi, sehingga dapat menghasilkan kerangka analitis yang lebih komprehensif untuk memahami dinamika pewarisan ilmu dalam berbagai konteks historis dan geografis (Daffa & Utomo, 2025).

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam di berbagai level institusional. Bagi lembaga pendidikan Islam, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan prinsip-prinsip hadis tarbawi tentang etika pewarisan ilmu, sistem mentoring berbasis hubungan guru-murid yang intensif, dan mekanisme sertifikasi yang berbasis pada sistem ijazah untuk menjamin kualitas dan otoritas keilmuan para lulusan.

Bagi para pendidik dan akademisi, penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya mempertahankan integritas epistemologis dalam proses transmisi ilmu sambil tetap responsif terhadap kebutuhan kontemporer, serta urgensi untuk mengembangkan literasi metodologis di kalangan peserta didik agar mereka mampu mengevaluasi validitas klaim-klaim keagamaan secara kritis. Bagi pembuat kebijakan pendidikan Islam, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual untuk merumuskan standar kompetensi pendidik yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga integritas moral dan kapasitas untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam secara autentik (Kamilah et al., 2025).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan metodologis yang perlu diakui dan menjadi pertimbangan dalam menginterpretasi temuan-temuannya. Pertama, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang membatasi cakupan analisis pada sumber-sumber tekstual, sehingga tidak dapat mengeksplorasi dimensi praktis dari implementasi prinsip-prinsip hadis tarbawi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer secara empiris. Keterbatasan ini mengakibatkan temuan penelitian bersifat konseptual-normatif dan memerlukan validasi melalui penelitian lapangan untuk menguji relevansi dan aplikabilitas konsep-konsep yang dihasilkan dalam praktik pendidikan aktual. Kedua, fokus penelitian pada hadis-hadis tarbawi yang terdokumentasi dalam kitab-kitab hadis utama mungkin tidak mencakup secara komprehensif seluruh korpus hadis yang relevan dengan tema otoritas keilmuan dan pewarisan ilmu, terutama hadis-hadis yang terdapat dalam koleksi-koleksi hadis yang kurang populer atau literatur syarah hadis yang lebih spesifik. Ketiga, pendekatan tematik yang digunakan dalam penelitian ini, meskipun efektif untuk mengidentifikasi pola-pola umum dalam hadis-hadis tarbawi, mungkin tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas dan nuansa kontekstual dari masing-masing hadis yang dianalisis (Muslim & Muna, 2024).

Keterbatasan lain yang perlu dicatat adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan pada aspek historis dan normatif dari otoritas keilmuan dalam tradisi hadis, sehingga kurang mengeksplorasi dimensi sosiologis dan antropologis tentang bagaimana otoritas keilmuan dipraktikkan, dinegosiasikan, dan ditantang dalam berbagai konteks sosial-kultural Muslim kontemporer. Analisis yang lebih mendalam tentang dinamika otoritas keilmuan dalam masyarakat Muslim yang beragam, baik dari segi geografis, mazhab, maupun orientasi ideologis, akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang relevansi dan tantangan penerapan prinsip-prinsip hadis tarbawi di era kontemporer. Selain itu, penelitian ini belum secara spesifik menganalisis bagaimana prinsip-prinsip otoritas keilmuan dalam hadis tarbawi dapat dioperasionalkan dalam konteks pendidikan formal di lembaga-lembaga pendidikan Islam modern yang memiliki struktur, kurikulum, dan sistem evaluasi yang berbeda dari institusi pendidikan Islam klasik seperti halaqah dan madrasah tradisional. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian-penelitian lanjutan yang dapat

menggunakan pendekatan mixed-methods, studi kasus komparatif, atau etnografi untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi yang belum tercakup dalam penelitian ini (Purnama, 2025).

D. SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan fundamental mengenai konstruksi otoritas keilmuan dalam hadis Nabi yang memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan epistemologi pendidikan Islam kontemporer. Pertama, otoritas keilmuan dalam tradisi hadis terbentuk melalui mekanisme sanad dan ijazah yang berfungsi sebagai instrumen epistemologis untuk memverifikasi autentisitas transmisi ilmu dan melegitimasi kapasitas ulama sebagai waratsah al-anbiya. Sistem ini membedakan tradisi intelektual Islam dari paradigma pendidikan modern yang menempatkan otoritas pada institusi korporat, sementara Islam menekankan otoritas pada individualitas guru yang memiliki sanad terverifikasi dan integritas spiritual- intelektual. Kedua, hadis-hadis tarbawi mengkonstruksi paradigma pewarisan ilmu yang mengintegrasikan dimensi kognitif, spiritual, dan moral, di mana proses pembelajaran tidak berhenti pada akuisisi pengetahuan individual tetapi harus berlanjut pada transmisi dan diseminasi ilmu kepada generasi berikutnya. Ketiga, pembentukan jaringan ulama melalui sistem sanad dan ijazah telah menciptakan kontinuitas epistemologis yang melampaui batasan geografis dan temporal, termanifestasi dalam institusi-institusi pendidikan Islam klasik seperti halaqah, masjid, dan madrasah. Keempat, tantangan kontemporer berupa deotoritarisasi pengetahuan di era digital mengharuskan pendidikan Islam untuk merekontekstualisasi prinsip-prinsip hadis tarbawi dengan tetap mempertahankan integritas epistemologis tradisi keilmuan Islam sambil responsif terhadap dinamika zaman. Penelitian ini menegaskan bahwa otoritas keilmuan dalam hadis tarbawi memberikan fondasi epistemologis yang kokoh bagi pengembangan model pendidikan Islam yang mampu menjembatani tradisi intelektual klasik dengan kebutuhan modernitas.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam elaborasi konseptual dan empiris mengenai otoritas keilmuan berbasis sanad dan ijazah sebagai fondasi epistemologi pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan modernitas. Penguatan kajian multidisipliner serta studi lapangan pada lembaga yang masih menerapkan transmisi keilmuan tradisional perlu dilakukan agar diperoleh model yang lebih operasional dan aplikatif. Secara praktis, lembaga pendidikan Islam hendaknya mengintegrasikan legitimasi keilmuan tradisional dengan sistem penjaminan mutu modern, termasuk melalui digitalisasi rekam jejak sanad dan penguatan literasi epistemologis peserta didik. Dengan demikian, prinsip hadis tarbawi tidak hanya terjaga secara normatif, tetapi mampu ditransformasikan menjadi sistem pendidikan yang adaptif, kredibel, dan berkelanjutan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afro, Anzali Nurizzati Arifah, and Ida Rochmawati. "Analisis Pewarisan Keilmuan Ulama Madura Terhadap Penyebaran Hadis Musalsal." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu- Ilmu Keislaman* 14, no. 2 (2024): 433–60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2698>.
- Andaluzi, Fahmi, and Devi Ganis Prameswari. "The Authority Of Hadith In Contemporary Discourse: Rereading The Views Of Orientalists, Occidentalists, And Modern Scholars Fahmi." *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 19, no. 1 (2025): 105–28. <https://doi.org/10.30762/universum.v19i1.3353>.
- Daffa, Muhammad, and Agus Himmawan Utomo. "Islamic Epistemology in the Thought of Ḥasan Ḥanafī and Fazlur Rahman on the Genealogy of Ḥadīth." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 11, no. 1 (2025): 191–212. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v11i1.415>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5 (September 30, 2020): 58–68. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.9468>.
- Elgvin, Olav. "From Transmitting Authority to Quiet Adaptation: Social Change and the Translation of Islamic Knowledge in Norway." *Oxford Journal of Law and Religion* 12, no. 3 (2023): 479–95. <https://doi.org/10.1093/ojlr/rwae024>.
- Fauzan, Muhammad Abdullah, Amanah Qurota A'yun, Alfi Nur Azizah, and Ngatmin Abbas. "Analisis Hadis Keutamaan Ilmu Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Setyaki Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, no. 4 (2024): 10–21. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1212> Analisis.
- Hidayah, Nurul, and Titik Puspasetya. "Analisis Hadist Tarbawi Tentang Metode Pembelajaran Agama Islam (Kajian Hadist Kontemporer)." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 4, no. 4 SE-Articles (July 7, 2021): 49–56. <https://doi.org/10.32764/joems.v4i4.536>.
- IAIMA. "Berguru Dalam Tradisi Keilmuan Islam." Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi, 2021. <https://iaima.ac.id/berguru-dalam-tradisi-keilmuan-islam/>.
- Irham. "Policies and Patterns of Integration of Science and Religion in Indonesian Islamic Higher Education." *Higher Education* 90, no. 5 (2025): 1311–28. <https://doi.org/10.1007/s10734-024-01378-9>.
- Kamilah, Syarifah Aini, Sri Bintang Abadi, Putri Salisatu Toyyiba, Eva Syarifatul Marifati Siti Maldani, and Maslani Maslani. "Urgensi Kehujjahan Hadis Dalam Pendidikan Islam Dan Kurikulum Agama." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2025): 61–78. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v15i1.2714>.

- Muslim, Adi Abdullah, and Arif Chasanul Muna. "Pengaruh Paradigma Mazhab Fikih Dalam Kajian Hadis." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 8, no. 3 (2024): 567–79. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.9542>.
- Purnama, E. "Historiography Of Hadith: The Development of Syarah Hadith and Hasyiyah." *HADDATASANA Journal of Hadits Studies* 1, no. 1 (2025). <http://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/haddatsana/article/view/456%0Ahttps://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/haddatsana/article/download/456/331>.
- Radjendra, Ryan, Silpa Silpa, Ainal Ghani, Guntur Cahaya Kesuma, and A Fatoni. "Relevansi Tafsir Tarbawi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 4 SE-Articles (October 26, 2025): 2878–2890. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.582>.
- Rawanitas, Mesi, Muji Mulia, and M. Ikhwan. "Islamic Intellectual Legacy in Southeast Asia: The Dynamics of Thought and Civilization." *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization* 6, no. 2 (2025): 76–88. <https://doi.org/10.19109/ampera.v6i02.27993>.
- Rizki, Agam Muhammad, and Zulkifly Lessy. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadist Tarbawi." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024): 5298–5302. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4476>.
- Samsuddin, Samsuddin, Iskandar Iskandar, Agusman Agusman, Mariyanto Nur Shamsul, and others. "The Concept of Knowledge Transmission in Ibn Taimiyah's Thought: A Study of Revelation, Reason, and the Senses as Knowledge Channels in Islam." *Islamic Studies in the World* 1, no. 2 (2024): 68–82.
- Saputra, Doni. "Manhaj Dzawin Al-Nazhar: Warisan Intelektual At-Tarmasi (W 1920 M) Bagi Pendidikan Hadis Di Nusantara." *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 32, no. 3 (2021): 167–86. <https://lawinsight.net/index.php/MUSHAF/article/view/629>.
- Saputra, Julfan, Sri Sudiarti, and Asmaul Husna. "Konsep Al-'Ariyah, Al-Qardh Dan Al-Hibah." *Ekonomi Islam* 2, no. 1 (2021): 19–34.
- Sari, Rusita. "Analysis Of The Development Of Hadith Trends In Indonesia (Literature Study In The Journal Of Al-Qur'an And Hadith Studies, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022–2024)." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2025): 4–6. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v7i01.2086>.
- Sulthon, Muhammad, Mahmud Yunus Mustofa, and Mishbah Khoiruddin Zuhri. "Decentering Islamic Authority in The Digital Sphere: Gus Baha's Al-Hikam and The Reconfiguration of Vernacular Sufism in Indonesia." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 36, no. 2 (2025): 401–30.
- Suryana, Asep Tatang, and Tajul Arifin. "Metodologi Penelitian Hadis Murni Dan Terapan." *Cakrawala: Journal of Religious Studies and Global Society* 1, no. 2 (2024): 100–110. <https://doi.org/10.63142/cakrawala.v1i2.40>.
- Umar, Saiful. "Kontekstualisasi Hadis Tarbawi Tentang Ilmu Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Al-Murabbi* 9, no. 2 (2024): 235–58. <https://doi.org/10.35891/amb.v9i2.5406>.